



Transformasi Iman Gideon: Telaah Teologis atas Dinamika Ketakutan dan Ketaatan dalam Hakim-hakim 7:1-25

Dita Pratiwi¹, Tjutjun Setiawan²

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia^{1,2}

ditapratiwisufun@gmail.com

***Abstract:** This research examines the dynamics of fear and obedience in Gideon's faith journey as depicted in Judges 7:1–25. This narrative shows that the process of faith formation does not happen suddenly, but through experiences that challenge human ability and sense of security. Using a qualitative approach through theological-narrative analysis, this study examines the structure of the story, the historical background, and God's role in shaping Gideon's response. The research findings indicate that the reduction of the Israelite army, the affirmation through the Midianite soldier's dream, and the unconventional warfare strategy were pedagogical means used by God to cultivate Gideon's dependence on Him. Gideon's transformation is evident when he shifts from doubt to courage and leads Israel to victory, affirming divine sovereignty. These findings affirm that God works through human weakness to produce obedience born from faith deepened by the experience of His presence.*

***Keywords:** Gideon, faith, fear, obedience, Judges 7*

Abstrak: Penelitian ini menelaah dinamika ketakutan dan ketaatan dalam perjalanan iman Gideon sebagaimana ditampilkan dalam Hakim-hakim 7:1–25. Narasi ini menunjukkan bahwa proses pembentukan iman tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui pengalaman-pengalaman yang menantang kemampuan dan rasa aman manusia. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis teologis-naratif, penelitian ini mengkaji struktur cerita, latar historis, dan peran Allah dalam membentuk respons Gideon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reduksi pasukan Israel, peneguhan melalui mimpi prajurit Midian, serta strategi peperangan yang tidak lazim merupakan sarana pedagogis Allah untuk menumbuhkan ketergantungan Gideon kepada-Nya. Transformasi Gideon tampak ketika ia beralih dari keraguan menuju keberanian dan memimpin Israel dalam kemenangan yang menegaskan kedaulatan ilahi. Temuan ini menegaskan bahwa Allah bekerja melalui kelemahan manusia untuk menghasilkan ketaatan yang lahir dari iman yang diperdalam oleh pengalaman akan penyertaan-Nya.

Kata Kunci: Gideon, iman, ketakutan, ketaatan, Hakim-hakim 7.

Pendahuluan

Kisah Gideon dalam Hakim-hakim 7:1–25 merupakan salah satu narasi paling signifikan dalam Perjanjian Lama yang menyingkapkan dinamika relasi manusia dengan Allah, khususnya dalam konteks ketakutan, kerapuhan, dan proses ketaatan. Gideon bukanlah tokoh yang tampil dengan keberanian instan, tetapi seseorang yang bergumul dengan rasa takut, kebimbangan, dan keterbatasan diri¹. Narasi ini menjadi relevan untuk dikaji secara teologis karena memuat gambaran yang mendalam mengenai bagaimana Allah menuntun manusia melalui proses pembentukan iman yang tidak linier, melainkan melalui pengalaman-pengalaman yang menguji rasa aman dan kemampuan manusia. Dalam konteks teologi biblika, proses pembentukan iman ini menjadi pusat pemahaman mengenai bagaimana Allah bekerja melalui kelemahan manusia untuk menyatakan kedaulatan dan kehendak-Nya.

Kitab Hakim-hakim secara umum menunjukkan pola kejatuhan, seruan, dan pemulihan yang dialami bangsa Israel. Pola ini memperlihatkan ketidakstabilan rohani umat dan kebutuhan akan pemimpin yang dipakai Allah. Selain itu siklus dalam kitab ini menunjukkan ketegangan antara ketidaksetiaan Israel dan kesetiaan Allah yang tidak berubah². Dalam kerangka ini, Gideon muncul sebagai instrumen pemulihan, meskipun ia sendiri pada awalnya dipenuhi ketakutan. Allah memanggilnya bukan karena kapasitas militernya, tetapi karena rencana Allah untuk menyatakan kemuliaan-Nya melalui sosok yang lemah. Hal ini tampak jelas melalui keputusan Allah untuk mereduksi pasukan Israel secara drastis, sehingga kemenangan yang terjadi tidak dapat diklaim sebagai hasil kekuatan manusia³. Proses reduksi pasukan dari 32.000 menjadi hanya 300 orang bukan sekadar strategi militer, tetapi tindakan pedagogis ilahi. Narasi ini memperlihatkan bagaimana Allah menolong Gideon untuk menggeser fokus kebergantungannya pada kekuatan numerik menuju kepercayaan pada penyertaan Allah yang aktif. Intervensi Allah semakin nyata ketika Gideon diperkuat melalui mimpi seorang prajurit Midian yang menubuatkan kekalahan mereka. Peneguhan ini menunjukkan bahwa Allah memahami ketakutan manusia dan menyediakan penguatan dalam bentuk yang dapat dipahami manusia. Sikap Allah yang seperti ini sejalan dengan gambaran yang disampaikan Harun Hadiwijono bahwa Allah dalam Alkitab adalah Allah yang hidup dan dekat, yang menyatakan diri-Nya dalam tindakan konkret untuk menolong umat-Nya.

Dalam konteks teologi naratif, kisah Gideon menampilkan perjalanan transformatif dari ketakutan menuju ketaatan. Transformasi ini bukan perubahan mendadak, tetapi hasil dari proses dialogis antara Gideon dan Allah melalui tanda, peneguhan, dan pengalaman

¹ Vince Endris, "Yahweh versus Baal: A Narrative-Critical Reading of the Gideon/Abimelech Narrative," *Journal for the Study of the Old Testament* 33, no. 2 (December 2008): 173–95, <https://doi.org/10.1177/0309089208099255>.

² Lee Roy Martin, "Yahweh Conflicted: Unresolved Theological Tension in the Cycle of Judges," *Old Testament Essays* 22, no. 2 (2009): 356–72.

³ Andris Kiamani and Aska Pattinaja, "Analisa Narasi Yehovah Shalom Dalam Repetisi Perkataan Tuhan Kepada Gideon Berdasarkan Hakim-Hakim 6:11-24," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 2 (December 2023): 156–74, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.438>.

langsung akan penyertaan Allah⁴. Transformasi iman sejati terjadi ketika manusia mengalami Allah dalam sejarah hidupnya, bukan hanya dalam pengajaran abstrak. Dengan demikian, narasi Gideon menjadi contoh bagaimana pengalaman konkret berinteraksi dengan pewahyuan Allah untuk membentuk keberanian rohani. Selain itu, struktur narasi Hakim-hakim 7 menunjukkan bahwa kemenangan Israel sepenuhnya bergantung pada strategi yang ditetapkan Allah, bukan hasil perencanaan militer Gideon. Strategi peperangan yang tidak lazim menggunakan sangkakala, buyung, dan obor menegaskan bahwa kemenangan ini bertujuan menyatakan bahwa Allah adalah pusat keselamatan Israel⁵. Karya Allah selalu bertujuan menegaskan kedaulatan-Nya dan membawa umat kepada pengakuan yang benar tentang siapa Allah itu. Dengan demikian, kemenangan Gideon bukan hanya kemenangan politis atau militer, tetapi pengajaran teologis yang menegaskan bahwa Allah bekerja melalui kelemahan untuk menyatakan kuasa-Nya.

Melalui uraian ini, jelas bahwa Hakim-hakim 7:1–25 mengandung pesan teologis yang kaya mengenai dinamika iman, ketakutan, dan ketaatan. Narasi ini bukan sekadar peristiwa historis, tetapi kesaksian mengenai bagaimana Allah membentuk manusia melalui proses yang mendalam dan sering kali menantang⁶. Penelitian ini bertujuan menggali dinamika tersebut untuk memahami bagaimana Allah menegaskan, membimbing, dan membentuk Gideon dalam perjalanan imannya. Penelaahan ini diharapkan memberikan kontribusi bagi studi teologi biblika dan pemahaman mengenai cara Allah bekerja melalui kehidupan manusia yang rapuh, namun bersedia dibentuk dalam ketaatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memusatkan perhatian pada pembacaan teologis-naratif terhadap Hakim-hakim 7:1–25. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berurusan dengan angka atau variabel terukur, melainkan berusaha menangkap makna yang muncul dari teks. Pendekatan ini memungkinkan peneliti masuk ke dalam pesan yang ingin disampaikan narator kitab serta memahami dinamika iman yang dialami Gideon. Sejalan dengan pandangan Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif memberi ruang bagi peneliti untuk menafsir data berdasarkan makna yang hidup di dalam teks atau peristiwa yang dikaji⁷. Langkah awal penelitian dilakukan melalui pengamatan eksegetis terhadap narasi. Peneliti membaca kembali bagian demi bagian teks untuk menemukan struktur cerita, gerak alur, penggambaran tokoh, serta tanda-tanda literer yang menonjol. Pengamatan ini penting karena unsur naratif dalam Hakim-hakim 7 tidak hanya berfungsi sebagai cerita sejarah, tetapi juga sebagai cara penulis menyampaikan maksud teologis.

⁴ Serepina Hasibuan and Richard Adiputra Tadu, "Nilai-Nilai Pengajaran Allah Dari Kisah Hidup Gideon," *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* 6, no. 1 (May 2023): 1–16, <https://doi.org/10.62240/msj.v6i1.49>.

⁵ L. Juliana M. Claassens, "The Character of God in Judges 6-8: The Gideon Narrative as Theological and Moral Resource," *Horizons in Biblical Theology* 23, no. 1 (2001): 51–71, <https://doi.org/10.1163/187122001X00035>.

⁶ Robin Baker, "A Dream Carries Much Implication," *Vetus Testamentum* 68, no. 3 (April 2018): 349–77, <https://doi.org/10.1163/15685330-12341326>.

⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), 6.

Melalui langkah ini, terlihat bagaimana tindakan Allah, ketakutan Gideon, serta strategi yang diberikan merupakan bagian dari satu kesatuan pesan.

Tahap berikutnya, penelitian memperhatikan konteks sejarah dan sosial zaman para hakim. Pemahaman ini mencakup kondisi politis Israel yang terpecah, pola hidup keagamaan mereka, serta kebiasaan peperangan pada masa itu. Informasi tambahan diambil dari literatur teologi Perjanjian Lama dan kajian akademik yang relevan. Pendekatan historis ini menolong menempatkan narasi Gideon dalam situasi riil umat Israel, sebagaimana ditekankan Harun Hadiwijono bahwa pemahaman teologi perlu mempertimbangkan konteks sejarah tempat iman umat bertumbuh.

Setelah kedua tahap tersebut, penelitian bergerak ke penafsiran teologis. Tema-tema penting seperti rasa takut, penyertaan Allah, pembentukan iman, dan ketaatan ditelusuri melalui dialog dengan literatur teologis dan kajian naratif modern. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil analisis tidak sekadar opini subjektif peneliti, melainkan selaras dengan pemahaman akademik yang mapan. Pada bagian akhir, seluruh temuan dianalisis kembali untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai cara Allah membentuk iman Gideon. Melalui proses ini, penelitian berusaha menangkap inti pesan bahwa Allah bekerja melalui keterbatasan manusia dan menggunakan pengalaman hidup sebagai sarana pembentukan ketaatan.

Hasil Dan Pembahasan

Profil Gideon

Gideon adalah salah satu tokoh menarik dalam Kitab Hakim-Hakim, terutama karena Allah memanggilnya pada masa yang penuh tekanan. Ketika Israel hidup dalam ketakutan akibat penindasan orang Midian yang merampas hasil panen, merusak ladang, dan memaksa mereka bersembunyi di gua, Tuhan justru memilih seorang pria yang tampak biasa dan penuh keraguan untuk menjadi alat-Nya. Latar belakang ini memberi gambaran bahwa Gideon bukan sosok yang menonjol secara lahiriah, tetapi pribadi yang melalui proses panjang untuk belajar percaya kepada Allah. Kisah panggilan Gideon diceritakan dalam Hakim-Hakim 6⁸. Ia pertama kali muncul saat sedang mengirik gandum di tempat pemerasan anggur, lokasi yang tidak lazim untuk merontokkan gandum. Ini menunjukkan bahwa ia sedang berusaha menyembunyikan hasil panennya dari orang Midian. Di tengah situasi penuh ketakutan itu, malaikat Tuhan menyapanya dengan sebutan yang mengejutkan: “*Hai engkau pahlawan yang gagah perkasa!*” (Hak. 6:12). Ungkapan ini terasa kontras dengan kondisi Gideon yang justru penuh kecemasan. Namun, sapaan ini menegaskan bahwa Allah melihat potensi di dalam dirinya, bukan keadaan luarnya.

Respons Gideon memperlihatkan sisi kemanusiaannya: kebingungan, keraguan, bahkan protes atas keadaan bangsanya. Ia bertanya, “Jika Tuhan menyertai kami, mengapa semua ini menimpa kami?” (Hak. 6:13). Pertanyaan ini mencerminkan pergumulan batin yang dialami banyak orang beriman ketika menghadapi penderitaan. Namun Tuhan

⁸ Israel Finkelstein and Oded Lipschits, “Geographical and Historical Observations on the Old North Israelite Gideon Tale in Judges,” *Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft* 129, no. 1 (January 2017): 1–18, <https://doi.org/10.1515/zaw-2017-0005>.

meneguhkan panggilan itu dengan berkata, “*Pergilah dengan kekuatanmu ini dan selamatkanlah orang Israel dari tangan Midian.*” (Hak. 6:14). Gideon merasa dirinya kecil, berasal dari kaum yang lemah, tetapi Allah menegaskan bahwa penyertaan-Nya menjadi dasar keberanian, bukan kemampuan manusia⁹. Salah satu ciri khas Gideon adalah kebutuhannya akan tanda-tanda dari Tuhan. Permintaannya mengenai bulu domba (Hak. 6:36–40) sering dipahami bukan sebagai keraguan tak beriman, tetapi sebagai usaha memahami kehendak Allah secara pasti dalam situasi yang sangat menegangkan. Kisah ini menggambarkan proses pertumbuhan iman dari hati yang ragu menuju keyakinan yang teguh.

Allah kemudian menyaring pasukan Israel dari 32.000 orang menjadi hanya 300 (Hak. 7:1–7). Penyaringan drastis ini menegaskan bahwa kemenangan Israel bukan karena kekuatan militer, tetapi karena campur tangan Allah. Gideon pun memimpin pasukan kecil ini dengan strategi yang tampaknya sederhana: sangkakala, kendi, dan suluh, yang dipakai Tuhan untuk menggoncang tentara Midian hingga mereka saling menyerang¹⁰. Kisah ini menegaskan bahwa keberanian sejati lahir ketika seseorang belajar bersandar sepenuhnya pada penyertaan Allah. Secara teologis, Gideon memperlihatkan bahwa Tuhan sering memakai orang biasa untuk melakukan hal besar. Ia bukan pahlawan yang langsung percaya diri. Ia melalui proses dialog, pergumulan, dan peneguhan. Dengan kata lain, Gideon menjadi contoh bagaimana Allah mengubah seseorang dari pribadi yang takut menjadi pemimpin yang taat¹¹. Setelah kemenangan atas Midian, Israel menawarkan kekuasaan kepada Gideon, tetapi ia menolak dengan mengatakan, “*Tuhan yang akan memerintah atas kamu.*” (Hak. 8:23). Jawaban ini menunjukkan pemahamannya bahwa kepemimpinan sejati tidak berpusat pada manusia, melainkan pada Allah. Meski kemudian Gideon membuat efod yang menimbulkan masalah bagi Israel, kisah hidupnya tetap menjadi pelajaran penting tentang iman, kerendahan hati, dan ketaatan.

Ketakutan sebagai Titik Awal Transformasi

Ketakutan sering dipahami sebagai sesuatu yang menghambat keberanian atau meredam potensi seseorang. Namun, dalam kisah Gideon, ketakutan justru menjadi pintu awal bagi Allah untuk memulai sebuah perjalanan perubahan yang mendalam. Israel hidup dalam tekanan berat karena penindasan orang Midian. Mereka bersembunyi di gua-gua, panen dirusak, dan tidak berdaya menghadapi musuh yang jumlahnya jauh lebih besar. Dalam suasana mencekam inilah Gideon muncul bukan sebagai pahlawan yang gagah, tetapi sebagai seorang muda yang menggiling gandum diam-diam agar tidak ketahuan oleh musuh

⁹ Lee Roy Martin, “Questions of Peace: Judges 6:11-32 and the Obstacles to Harmony between Gideon and His Elders,” *Pharos Journal of Theology* 105, no. 1 (December 2023), <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10510>.

¹⁰ Harman Ziduhu Laia, “Dilematika Gideon: Makna Pemilihan Hanya 300 Tentara,” *Jurnal Missio Cristo* 5, no. 2 (October 2022): 86–103, <https://doi.org/10.58456/missiocristo.v5i2.26>.

¹¹ Setiawan Larosa, “Spiritualitas Gideon Sebagai Seorang Hakim Israel Dan Aplikasinya Bagi Pemimpin Muda Di Era Globalisasi,” *Teologis-Relevan-Aplikatif-Cendikia-Kontekstual* 1, no. 1 (September 2023): 107–23, <https://doi.org/10.61660/tep.v1i01.13>.

¹². Gambaran Gideon yang mengirik gandum di tempat pemerasan anggur (Hak. 6:11) memperlihatkan kondisi batinnya. Ia hidup dalam kecemasan, kekurangan rasa aman, dan tidak melihat harapan bagi bangsanya. Ketika malaikat Tuhan menyapanya sebagai “pahlawan yang gagah perkasa” (Hak. 6:12), kata-kata itu terasa kontradiktif dengan keadaan Gideon. Justru karena ketakutannya itulah, panggilan Tuhan terasa begitu signifikan. Allah tidak datang ketika Gideon kuat, tetapi ketika ia rapuh dan merasa tidak mampu.

Respons Gideon juga sangat manusiawi. Ia mempertanyakan keadaan bangsanya, mempertanyakan keberadaan Tuhan, dan bahkan mempertanyakan kemampuannya sendiri. Ia berkata, “*Ah Tuhanku... kaumku adalah yang paling kecil... dan aku adalah yang paling muda.*” (Hak. 6:15). Ungkapan ini menunjukkan bahwa ketakutan bukan sekadar kondisi emosional, tetapi sebuah cara pandang yang telah membatasi dirinya ¹³. Namun, Allah tidak menegur Gideon karena takut; justru Tuhan menegaskan, “Bukankah Aku akan menyertai engkau?” (Hak. 6:16). Kata penyertaan ini menjadi fondasi perubahan diri Gideon: ketakutan tidak harus menghalangi panggilan, melainkan dapat menjadi tempat Allah bekerja. Ketakutan Gideon juga terlihat ketika ia masih memerlukan tanda-tanda untuk meyakinkan dirinya tentang kehendak Allah. Permintaan tentang bulu domba (Hak. 6:36–40) adalah gambaran seseorang yang sedang belajar percaya. Banyak tokoh Alkitab mengalami pergumulan serupa: Musa takut karena merasa tidak fasih (Kel. 4:10), Yeremia merasa terlalu muda (Yer. 1:6), dan Petrus takut tenggelam ketika menerjang badai (Mat. 14:30). Semua ini menunjukkan bahwa ketakutan bukanlah tanda kelemahan iman, melainkan realitas manusiawi yang sering menjadi ruang bagi Allah untuk menunjukkan kuasa-Nya.

Transformasi Gideon mulai tampak saat ia mengambil langkah-langkah kecil dalam ketaatan. Meskipun masih takut, ia menurunkan mezbah Baal pada malam hari (Hak. 6:27). Tindakan ini memperlihatkan bahwa iman tidak selalu dimulai dengan keberanian besar; terkadang dimulai dengan tindakan sederhana di tengah rasa takut yang masih melekat ¹⁴. Allah menghormati keberanian kecil itu, sebab pada proses itulah karakter Gideon sedang dibentuk. Perubahan besar terjadi ketika Allah menyaring pasukan Israel hingga tersisa hanya 300 orang (Hak. 7:1–7). Gideon yang dahulu takut kini berani memimpin pasukan kecil itu melawan musuh yang jauh lebih besar jumlahnya. Kehadiran Allah menjadi pusat transformasi tersebut. Dari seorang pemuda yang bersembunyi, Gideon berubah menjadi pemimpin yang memercayakan sepenuhnya kepada Tuhan. Kisah Gideon mengajarkan bahwa ketakutan tidak perlu disingkirkan terlebih dahulu sebelum seseorang dipakai oleh Tuhan. Justru sering kali ketakutan itulah titik awal Allah membentuk, memperbarui, dan mengarahkan hidup seseorang. Ketika manusia mau melangkah meski masih takut, Allah mengerjakan perubahan yang tidak mungkin dicapai dengan kekuatan sendiri ¹⁵. Pada

¹² aska Aprilano Pattinaja And Endah Totok Budoyono, “Jaminan Tuhan Kepada Gideon Serta Implikasinya Terhadap Orang Percaya: Studi Hermeneutik Berdasarkan Hakim-Hakim 6:23,” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 7, no. 1 (June 2024): 45–62, <https://doi.org/10.47457/phr.v7i1.453>.

¹³ Jan Grimell, “Widening The Gallery Of Biblical Combat Veteran Types With Gideon,” *Journal of Pastoral Care & Counseling: Advancing Theory and Professional Practice through Scholarly and Reflective Publications* 74, no. 2 (June 2020): 115–23, <https://doi.org/10.1177/1542305020904388>.

¹⁴ Claassens, “The Character of God in Judges 6-8: The Gideon Narrative as Theological and Moral Resource.”

¹⁵ Martin, “Yahweh Conflicted: Unresolved Theological Tension in the Cycle of Judges.”

akhirnya, ketakutan Gideon menjadi kesempatan bagi Allah untuk menunjukkan bahwa kuasa-Nya bekerja di dalam kelemahan.

Reduksi Pasukan sebagai Pendidikan Iman

Salah satu bagian paling menonjol dalam kisah Gideon adalah ketika Tuhan secara sengaja mengurangi jumlah pasukan Israel dari 32.000 orang menjadi hanya 300 prajurit. Peristiwa ini bukan sekadar strategi perang, melainkan proses pendidikan iman yang mendalam. Allah ingin Gideon dan seluruh Israel menyadari bahwa kemenangan tidak bergantung pada banyaknya pasukan, tetapi pada penyertaan dan kuasa Tuhan sendiri. Pada awalnya, Israel datang dengan 32.000 prajurit, jumlah yang sebenarnya masih jauh lebih sedikit dibandingkan kekuatan orang Midian¹⁶. Namun, Tuhan berfirman, “Terlalu banyak rakyat yang bersama-sama dengan engkau... supaya jangan orang Israel memegahkan diri terhadap Aku.” (Hak. 7:2). Ayat ini menunjukkan inti dari tindakan Allah bahwa Israel rentan merasa mampu mengandalkan diri sendiri. Mengurangi jumlah pasukan menjadi sebuah cara Allah mendidik mereka agar tidak menaruh kepercayaan pada kekuatan militer, melainkan pada Allah yang memimpin peperangan.

Langkah pertama meminta siapa saja yang takut untuk pulang (Hak. 7:3). Dua puluh dua ribu orang kembali ke rumah, menyisakan sepuluh ribu orang. Ini adalah fase awal penyaringan yang mengungkapkan kondisi hati bangsa itu. Di sisi lain, ini mengajarkan kepada Gideon bahwa keberanian sejati lahir dari keyakinan pada Allah, bukan sekadar jumlah prajurit. Dalam Perjanjian Lama, prinsip ini sering muncul bahwa Tuhan tidak memerlukan pasukan besar untuk menggenapi rencana-Nya, seperti saat Yohas melawan pasukan Aram atau ketika Yonatan dan bujang senjatanya menghadapi Filistin (1 Sam. 14:6). Namun, Tuhan belum berhenti. Ia memerintahkan Gideon membawa pasukan yang tersisa ke tepi sungai untuk diuji. Di situ, Tuhan menyaring mereka berdasarkan cara mereka minum (Hak. 7:4–7). Hanya tiga ratus orang yang dipilih Tuhan. Tidak ada indikasi bahwa cara minum mereka memiliki makna khusus; yang penting adalah bahwa Tuhan yang memilih dan mengarahkan proses ini¹⁷. Penyaringan kedua ini semakin menegaskan bahwa kemenangan nanti sepenuhnya adalah karya Allah.

Peristiwa ini menjadi pelajaran iman bagi Gideon. Ia dipanggil untuk memercayai Tuhan pada titik di mana secara manusia tidak ada lagi ruang untuk bersandar pada kekuatan sendiri. Dari sisi psikologis, pengalaman ini mengikis rasa takut yang sebelumnya mendominasi dirinya dan mengubahnya menjadi keberanian yang bersumber pada keyakinan akan penyertaan Allah. Dalam dunia pedagogi iman, pengalaman Gideon dapat dilihat sebagai “latihan ketergantungan” dalam proses ketika Tuhan mengizinkan sumber manusiawi dikurangi agar seseorang belajar melihat penyediaan Tuhan secara lebih nyata.

¹⁶ Endang Satria Karta, Serly Monita Runesi, and Malik Bambang, “Kepemimpinan Allah Yang Di Tunjukan Melalui Debora Dan Barak,” *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 2 (May 2025): 121–32, <https://doi.org/10.55606/jurafi.v4i2.5082>.

¹⁷ Antonio Fernández-Cano, “Drawing Some Evaluation Patterns Inferred from the Biblical Gideon’s Passage,” *Educational Assessment, Evaluation and Accountability* 22, no. 4 (November 2010): 327–43, <https://doi.org/10.1007/s11092-010-9104-0>.

Proses ini tidak hanya mendidik Gideon, tetapi juga mengajar bangsa Israel¹⁸. Mereka akan menyadari bahwa kemenangan atas Midian bukanlah hasil kecerdikan strategi, bukan pula keberanian mereka sendiri. Kemenangan itu terjadi supaya mereka tidak memegahkan diri, melainkan mengakui bahwa Allah yang memimpin pertempuran. Prinsip ini juga sejalan dengan banyak ajaran Alkitab lainnya, misalnya Mazmur 20:8, “*Mereka rebah, tetapi kita bangun berdiri,*” yang menegaskan bahwa penyelamatan datang dari Tuhan, bukan dari kereta perang.

Di sisi lain, cerita tentang pasukan 300 yang tertulis dalam kitab Halim-Hakim mengajarkan bahwa Tuhan sering bekerja melalui hal-hal kecil dan sederhana. Ia tidak bergantung pada besarnya sumber daya. Justru dari “kelompok kecil” inilah kemenangan yang besar dihasilkan. Melalui pasukan yang sedikit, Allah menunjukkan bahwa kuasa-Nya sempurna dalam kelemahan manusia. Akhirnya, pasukan bukan sekadar bagian dari strategi perang, tetapi sebuah langkah pendidikan iman. Gideon diajar untuk melangkah bukan karena jumlah pasukan, tetapi karena janji Tuhan. Israel dididik untuk mengakui bahwa keberhasilan tidak berasal dari diri mereka, melainkan dari Allah yang bertindak bagi umat-Nya.

Penguatan Melalui Tanda dan Penyertaan Allah

Dalam perjalanan iman Gideon, salah satu aspek yang paling menonjol adalah bagaimana Tuhan memberikan penguatan melalui tanda-tanda dan penyertaan-Nya. Gideon bukanlah seorang pemimpin yang sejak awal tampil berani; ia bergulat dengan rasa tidak layak, ketakutan, dan kecemasan menghadapi musuh yang jauh lebih kuat. Karena itu, Allah memberikan peneguhan yang bersifat personal dan bertahap, sehingga Gideon mampu memahami bahwa panggilannya bukan sekadar tugas manusiawi, melainkan bagian dari rencana Allah yang lebih besar¹⁹. Sebelum memasuki Hakim-hakim 7, kita melihat bahwa Gideon sudah beberapa kali meminta tanda (Hak. 6:17, 36–40). Permintaan Gideon sering dipahami sebagai wujud keraguannya, tetapi narasi Alkitab menunjukkan bahwa Allah tidak menolak permintaan tersebut. Justru melalui tanda-tanda itulah Allah meneguhkan iman Gideon secara bertahap. Hal ini menampilkan sifat Allah yang sabar dan memahami proses pertumbuhan iman manusia. Dalam Hakim-hakim 7, pola penguatan ini kembali muncul ketika Tuhan mengarahkan Gideon untuk turun ke perkemahan Midian jika ia masih merasa takut: “*jika engkau takut menyerang, pergilah turun bersama bujangmu*” (Hak. 7:10). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Tuhan mengetahui kondisi batin Gideon dan menyediakan jalan untuk meneguhkan keberaniannya.

Penguatan itu datang melalui mimpi seorang prajurit Midian. Gideon mendengar sendiri bagaimana musuh mengakui bahwa sebuah roti jelai yang berguling ke perkemahan melambangkan kekalahan Midian dan kemenangan Israel (Hak. 7:13–14). Secara naratif, kejadian ini sangat menarik: musuh yang kuat justru menjadi sarana Tuhan untuk meneguhkan pemimpin Israel. Pengalaman mendengar musuh sendiri mengakui kekalahan

¹⁸ Young Ran Park, “What Are the Attributes of a Biblical Leader?,” *Journal of Christian Education & Information Technology* 15, no. 1 (2009): 135–46.

¹⁹ Grimell, “Widening The Gallery Of Biblical Combat Veteran Types With Gideon.”

mereka memiliki dampak psikologis yang sangat kuat bagi Gideon²⁰. Ia tidak lagi hanya mendengar janji Tuhan, tetapi melihat bahwa Allah bekerja bahkan di dalam ketakutan pihak lawan.

Respons Gideon setelah mendengar mimpi itu sangat signifikan. Ia tersungkur dan menyembah, lalu kembali kepada pasukannya dengan keyakinan penuh (Hak. 7:15). Perubahan sikap ini menandai titik balik yang penting. Sebelumnya, Gideon terus-menerus meminta tanda; sekarang ia berdiri dengan keberanian yang lahir dari keyakinan baru bahwa Tuhan benar-benar hadir dan memimpin pertempuran. Proses penguatan ini mencerminkan bahwa penyertaan Allah bukan sekadar konsep teologis, tetapi pengalaman nyata yang membentuk karakter dan keberanian seseorang. Penyertaan Allah dalam narasi Gideon juga memperlihatkan bahwa Tuhan mendidik umat-Nya bukan dengan menghilangkan rasa takut secara instan, tetapi dengan menyertai mereka melalui proses yang manusiawi²¹. Allah menyediakan konfirmasi yang dapat dipahami oleh Gideon secara langsung melalui tanda fisik, percakapan, dan pengalaman mendengar musuh. Ini menunjukkan bahwa Tuhan bekerja melalui cara-cara yang dekat dengan manusia, sesuai kapasitas dan kebutuhan mereka. Prinsip ini sejalan dengan banyak kisah dalam Perjanjian Lama, seperti ketika Tuhan meneguhkan Musa melalui tanda-tanda atau menolong Elia yang ketakutan dengan kehadirannya melalui suara angin sepoi-sepoi.

Dari seluruh proses ini terlihat bahwa penyertaan Allah bukan hanya menenangkan ketakutan Gideon, tetapi juga membentuk identitasnya sebagai pemimpin. Gideon tidak hanya memperoleh keberanian, tetapi juga pemahaman baru tentang cara Allah bekerja: bahwa Allah hadir bukan hanya dalam kemenangan besar, tetapi juga dalam tanda-tanda sederhana yang meneguhkan langkah iman. Dengan demikian, penguatan melalui tanda dan penyertaan Allah menjadi fondasi penting dalam transformasi Gideon sebelum ia memimpin Israel memasuki peperangan.

Ketaatan Gideon sebagai Puncak Transformasi

Perjalanan Gideon dalam Kitab Hakim-hakim menunjukkan bahwa perubahan yang ia alami tidak terjadi secara tiba-tiba. Transformasi tersebut berlangsung melalui rangkaian pengalaman, peneguhan, dan dialog dengan Allah. Puncak dari proses itu terlihat jelas ketika Gideon akhirnya berjalan dalam ketaatan penuh, terlepas dari rasa takut yang sebelumnya begitu menguasainya. Ketaatan inilah yang menandai bahwa proses pembentukan iman telah menghasilkan keyakinan yang matang²². Hakim-hakim 7:15 mencatat respons Gideon setelah mendengar mimpi prajurit Midian dan penafsirannya: “Ia sujud menyembah,” lalu berkata kepada pasukannya, “Bangunlah, sebab TUHAN telah menyerahkan perkemahan orang Midian ke dalam tanganmu!” Pernyataan Gideon ini menunjukkan pergeseran sikap yang sangat signifikan. Ia tidak lagi menanyakan tanda, tidak lagi meminta kepastian

²⁰ Baker, “A Dream Carries Much Implication.”

²¹ Simon Simon, Tjutjun Setiawan, and Robi Panggarra, “Simson Pemimpin Yang Jatuh Di Fase Kemakmuran: Sebuah Refleksi Teologis Bagi Kepemimpinan Gereja,” *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (June 2024): 465–86, <https://doi.org/10.46558/bonafide.v5i1.212>.

²² Endris, “Yahweh versus Baal: A Narrative-Critical Reading of the Gideon/Abimelech Narrative.”

tambahan, dan tidak lagi berbicara dengan nada ragu. Gideon tampil sebagai seorang pemimpin yang yakin bahwa langkah yang akan ia ambil adalah bagian dari kehendak Allah.

Sikap taat ini juga terlihat dari cara ia melaksanakan strategi yang diberikan Tuhan. Strategi yang tampak tidak masuk akal secara militer, membagi tiga ratus prajurit menjadi tiga kelompok, memegang sangkakala, buyung, dan obor (Hak. 7:16), diterima Gideon tanpa bantahan. Secara manusia, rencana ini tampak berisiko. Tidak ada pedang di tangan prajurit, tidak ada formasi serangan frontal, dan tidak ada pasukan cadangan. Namun, Gideon tetap menjalankan instruksi itu persis seperti yang Tuhan arahkan. Ketaatan ini mencerminkan bahwa ia tidak lagi mengandalkan logika dirinya, tetapi sepenuhnya percaya pada arahan Allah. Pada titik ini, Gideon bergerak dari seorang yang penuh keraguan menjadi pemimpin yang memberikan contoh iman. Ketika ia berkata kepada pasukannya, “Perhatikanlah aku dan lakukanlah seperti yang kuperbuat” (Hak. 7:17), kita melihat bahwa keberaniannya telah menular menjadi teladan bagi orang lain. Perubahan ini memperlihatkan bahwa ketaatan tidak hanya berpengaruh pada dirinya sendiri, tetapi juga pada komunitas yang ia pimpin. Dalam tradisi Israel, kepemimpinan sering kali dipahami sebagai tindakan mengikuti Allah terlebih dahulu sehingga orang lain dapat mengikuti dengan keyakinan yang sama.

Lebih dari itu, ketaatan Gideon merupakan bukti bahwa ia memahami tujuan utama dari peperangan tersebut: menyatakan bahwa Tuhanlah yang bertindak bagi Israel. Ketaatan bukanlah sekadar kewajiban moral, melainkan respons terhadap penyertaan Allah yang telah ia alami. Dalam perspektif teologis, ketaatan Gideon menunjukkan bahwa transformasi iman mencapai puncaknya ketika seseorang berani melakukan tindakan yang tampak mustahil karena menyadari kehadiran Allah yang memampukan. Ketaatan Gideon juga menunjukkan dimensi spiritual yang mendalam. Dalam kehidupan iman, ketaatan bukan hanya soal melakukan perintah, tetapi juga menempatkan diri secara penuh di bawah pimpinan Tuhan. Gideon menunjukkan bahwa ketika seseorang membiarkan Allah memimpin, tindakan-tindakan yang sebelumnya tampak berat dapat dijalani dengan keberanian baru²³. Dengan demikian, puncak transformasinya bukan semata-mata pada keberhasilannya memimpin pasukan, tetapi pada kesediaannya berjalan mengikuti kehendak Allah tanpa syarat. Pada akhirnya, ketaatan Gideon menjadi simbol bahwa pekerjaan Allah dalam kehidupan seseorang mencapai titik tertinggi ketika orang tersebut tidak lagi dikuasai rasa takut, tetapi dijiwai oleh keyakinan pada janji dan penyertaan Tuhan. Ketaatan inilah yang mengantar Israel kepada kemenangan dan mencerminkan bahwa transformasi sejati selalu bermuara pada tindakan nyata yang selaras dengan kehendak Allah.

Kemenangan sebagai Penegasan Kedaulatan Allah

Kemenangan Israel atas Midian dalam Hakim-hakim 7 bukanlah sekadar keberhasilan militer, tetapi sebuah deklarasi ilahi tentang siapa yang sesungguhnya berdaulat atas sejarah umat manusia. Melalui kemenangan yang terjadi dengan cara yang tidak lazim, Alkitab memperlihatkan bahwa keberhasilan itu bukan hasil kecerdikan Gideon atau kekuatan

²³ Gregory T. K. Wong, “Gideon: A New Moses?,” in *Reflection and Refraction* (BRILL, 2007), 529–45, <https://doi.org/10.1163/ej.9789004145122.i-577.169>.

pasukannya, melainkan tindakan Allah sendiri yang campur tangan secara langsung²⁴. Hal ini menjadi inti pesan teologis dari peristiwa tersebut: Allah berdaulat dan kuasa-Nya tidak dapat dibatasi oleh kondisi manusia yang penuh keterbatasan. Narasi puncak kemenangan Israel terlihat ketika Gideon dan tiga ratus orang maju dengan membawa sangkakala, buyung, dan obor.

Ketika mereka meniup sangkakala dan memecahkan buyung, terjadi kekacauan besar di perkemahan Midian. Alkitab mencatat, “TUHAN membuat pedang seorang menimpa temannya” (Hak. 7:22). Dengan kata lain, Israel tidak perlu melakukan pertempuran langsung; musuh justru saling menyerang. Peristiwa ini menegaskan bahwa yang bertindak adalah Tuhan sendiri. Dalam banyak peristiwa Perjanjian Lama, cara Allah bekerja seperti ini sering disebut sebagai “perang Tuhan”, yaitu peperangan yang dimenangkan bukan melalui kehebatan manusia, tetapi melalui campur tangan ilahi. Kemenangan ini juga menunjukkan bahwa Allah ingin menghilangkan kemungkinan Israel bermegah²⁵. Sejak awal, Allah sudah menyatakan alasannya mengurangi pasukan: “supaya jangan orang Israel memegahkan diri terhadap Aku” (Hak. 7:2). Dengan demikian, kemenangan ini bukan sekadar hasil akhir, tetapi bagian dari proses pembentukan rohani Israel agar mereka belajar bergantung kepada Allah. Kemenangan tersebut merupakan bukti bahwa kuasa Allah tidak dipengaruhi oleh jumlah orang, keterampilan perang, atau strategi manusia. Bahkan melalui jumlah yang sangat sedikit, Allah memperlihatkan bahwa kehendak dan kekuasaan-Nya tidak pernah bergantung pada kapasitas manusia.

Selain itu, kemenangan ini berfungsi sebagai penguatan bagi identitas rohani Israel. Pada masa kitab Hakim-hakim, bangsa itu sering jatuh dalam penyembahan berhala dan melupakan Tuhan. Melalui kemenangan yang sangat jelas berasal dari kuasa Allah, mereka kembali diingatkan bahwa hanya Tuhanlah yang layak disembah dan diandalkan²⁶. Kemenangan Gideon menjadi batu penanda bahwa Allah tidak sekadar memulihkan bangsa-Nya dari penindasan, tetapi juga memanggil mereka kembali kepada hubungan yang benar dengan Dia. Dalam banyak tradisi teologis, tindakan Allah seperti ini dipahami sebagai upaya untuk meneguhkan kembali kedaulatan-Nya atas umat yang sering menyimpang.

Di sisi Gideon sendiri, kemenangan itu memperlihatkan bahwa ketaatannya berbuah sesuai dengan janji Allah. Namun, narasi Alkitab sangat jelas: meskipun Gideon memimpin, kemuliaan kemenangan tidak diarahkan kepadanya. Ia hanyalah alat yang Tuhan pakai. Ketika kemenangan diraih, inti kisah tetap mengarah pada Allah sebagai pusat peristiwa. Inilah yang membuat kisah Gideon begitu kuat secara teologis: kemenangan itu bukanlah klimaks kemampuan manusia, tetapi puncak pernyataan kuasa Tuhan. Dengan demikian, kemenangan Israel di bawah pimpinan Gideon bukan semata-mata kejadian historis, melainkan sebuah kesaksian yang menyatakan bahwa Allah memerintah atas bangsa-bangsa, mengatasi keterbatasan manusia, dan berdaulat penuh dalam peperangan. Melalui kemenangan yang terjadi di luar nalar manusia, Alkitab mengajarkan bahwa ketika Allah

²⁴ Daniel I Block, “Will the Real Gideon Please Stand up? Narrative Style and Intention in Judges 6-9,” *JOURNAL-EVANGELICAL THEOLOGICAL SOCIETY* 40, no. 3 (1997): 353–66.

²⁵ Roy Haries Ifraldo Tambun, “God Fights to Save the Nation of Israel: A Historical-Critical Review of Exodus 15:1-21,” *Theological Journal Kerugma* 7, no. 2 (October 2024): 73–83, <https://doi.org/10.33856/kerugma.v7i2.423>.

²⁶ Endris, “Yahweh versus Baal: A Narrative-Critical Reading of the Gideon/Abimelech Narrative.”

bekerja, tidak ada ketidakmungkinan yang dapat menghalangi rencana-Nya. Kemenangan itu berdiri sebagai penegasan bahwa kedaulatan Allah tetap teguh dan kuasa-Nya melampaui segala sesuatu.

Kesimpulan

Transformasi iman Gideon sebagaimana tergambar dalam Hakim-hakim 7:1–25 menunjukkan bahwa pertumbuhan rohani tidak pernah berlangsung secara instan, melainkan melalui rangkaian pengalaman yang menata ulang cara seseorang memandang Allah, diri sendiri, dan panggilan yang harus dijalani. Pada awalnya, Gideon tampil sebagai pribadi yang diliputi kecemasan baik terhadap tekanan musuh, keterbatasan diri, maupun rasa tidak layak untuk melaksanakan perintah Tuhan. Namun justru pada titik rapuh inilah dinamika pembentukan iman dimulai, memperlihatkan bahwa Allah sering memakai ruang-ruang ketakutan manusia sebagai titik awal perubahan yang lebih dalam. Pengurangan pasukan Israel menjadi hanya tiga ratus orang menegaskan bahwa Allah sengaja menempatkan Gideon dalam situasi yang mustahil secara manusiawi. Proses tersebut bukan sekadar strategi perang, melainkan pendidikan iman yang menantangnya untuk berpindah dari kebergantungan pada kekuatan lahiriah menuju penyerahan total kepada Allah.

Melalui tindakan yang tidak masuk akal ini, Allah menyingkapkan bahwa kemenangan umat-Nya tidak pernah bersumber dari kapasitas manusia, tetapi dari intervensi-Nya sendiri.

Penguatan melalui tanda-tanda dan penyertaan Allah menunjukkan bahwa Ia tidak menuntut iman yang sempurna sejak awal. Allah memahami keraguan Gideon dan menolongnya dengan cara-cara yang bersifat personal, sehingga keyakinannya tumbuh secara bertahap. Ketika Gideon akhirnya melangkah dalam ketaatan penuh, tampak jelas bahwa proses transformasi itu telah membuahkan keberanian baru yang lahir bukan dari dirinya sendiri, melainkan dari kepercayaan mendalam kepada Allah. Kemenangan Israel atas Midian menjadi penegasan akhir bahwa seluruh perjalanan Gideon dari ketakutan menuju ketaatan adalah karya Allah yang menegaskan kedaulatan-Nya. Dengan demikian, narasi ini memberikan gambaran teologis yang kuat tentang bagaimana Allah membentuk iman melalui proses yang sering kali menantang, namun berujung pada pernyataan kuasa dan kesetiaan-Nya yang tidak berubah.

Referensi

- Baker, Robin. "A Dream Carries Much Implication." *Vetus Testamentum* 68, no. 3 (April 2018): 349–77. <https://doi.org/10.1163/15685330-12341326>.
- Block, Daniel I. "Will the Real Gideon Please Stand up? Narrative Style and Intention in Judges 6-9." *JOURNAL-EVANGELICAL THEOLOGICAL SOCIETY* 40, no. 3 (1997): 353–66.
- Claassens, L. Juliana M. "The Character of God in Judges 6-8: The Gideon Narrative as Theological and Moral Resource." *Horizons in Biblical Theology* 23, no. 1 (2001): 51–71. <https://doi.org/10.1163/187122001X00035>.
- Endris, Vince. "Yahweh versus Baal: A Narrative-Critical Reading of the Gideon/Abimelech Narrative." *Journal for the Study of the Old Testament* 33, no. 2

- (December 2008): 173–95. <https://doi.org/10.1177/0309089208099255>.
- Fernández-Cano, Antonio. “Drawing Some Evaluation Patterns Inferred from the Biblical Gideon’s Passage.” *Educational Assessment, Evaluation and Accountability* 22, no. 4 (November 2010): 327–43. <https://doi.org/10.1007/s11092-010-9104-0>.
- Finkelstein, Israel, and Oded Lipschits. “Geographical and Historical Observations on the Old North Israelite Gideon Tale in Judges.” *Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft* 129, no. 1 (January 2017): 1–18. <https://doi.org/10.1515/zaw-2017-0005>.
- Grimell, Jan. “Widening The Gallery Of Biblical Combat Veteran Types With Gideon.” *Journal of Pastoral Care & Counseling: Advancing Theory and Professional Practice through Scholarly and Reflective Publications* 74, no. 2 (June 2020): 115–23. <https://doi.org/10.1177/1542305020904388>.
- Hasibuan, Serepina, and Richard Adiputra Tadu. “Nilai-Nilai Pengajaran Allah Dari Kisah Hidup Gideon.” *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja* 6, no. 1 (May 2023): 1–16. <https://doi.org/10.62240/msj.v6i1.49>.
- Karta, Endang Satria, Serly Monita Runesi, and Malik Bambang. “Kepemimpinan Allah Yang Di Tunjukan Melalui Debora Dan Barak.” *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 2 (May 2025): 121–32. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i2.5082>.
- Kiamani, Andris, and Aska Pattinaja. “Analisa Narasi Yehovah Shalom Dalam Repetisi Perkataan Tuhan Kepada Gideon Berdasarkan Hakim-Hakim 6:11-24.” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 2 (December 2023): 156–74. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.438>.
- Larosa, Setiawan. “Spiritualitas Gideon Sebagai Seorang Hakim Israel Dan Aplikasinya Bagi Pemimpin Muda Di Era Globalisasi.” *Teologis-Relevan-Aplikatif-Cendikia-Kontekstual* 1, no. 1 (September 2023): 107–23. <https://doi.org/10.61660/tep.v1i1.13>.
- Martin, Lee Roy. “Questions of Peace: Judges 6:11-32 and the Obstacles to Harmony between Gideon and His Elders.” *Pharos Journal of Theology* 105, no. 1 (December 2023). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10510>.
- . “Yahweh Conflicted: Unresolved Theological Tension in the Cycle of Judges.” *Old Testament Essays* 22, no. 2 (2009): 356–72.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.
- Park, Young Ran. “What Are the Attributes of a Biblical Leader?” *Journal of Christian Education & Information Technology* 15, no. 1 (2009): 135–46.
- Pattinaja, Aska Aprilano, and Endah Totok Budoyono. “Jaminan Tuhan Kepada Gideon Serta Implikasinya Terhadap Orang Percaya: Studi Hermeneutik Berdasarkan Hakim-Hakim 6:23.” *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi* 7, no. 1 (June 2024): 45–62. <https://doi.org/10.47457/phr.v7i1.453>.
- Simon, Simon, Tjutjun Setiawan, and Robi Panggarra. “Simson Pemimpin Yang Jatuh Di Fase Kemakmuran: Sebuah Refleksi Teologis Bagi Kepemimpinan Gereja.” *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (June 2024): 465–86. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v5i1.212>.
- Tambun, Roy Haries Ifraldo. “God Fights to Save the Nation of Israel: A Historical-Critical Review of Exodus 15:1-21.” *Theological Journal Kerugma* 7, no. 2 (October 2024): 73–83. <https://doi.org/10.33856/kerugma.v7i2.423>.
- Wong, Gregory T. K. “Gideon: A New Moses?” In *Reflection and Refraction*, 529–45. BRILL, 2007. <https://doi.org/10.1163/ej.9789004145122.i-577.169>.

Ziduhu Laia, Harman. "Dilematika Gideon: Makna Pemilihan Hanya 300 Tentara." *Jurnal Missio Cristo* 5, no. 2 (October 2022): 86–103.
<https://doi.org/10.58456/missiocristo.v5i2.26>.